

BAB II

B. LANDASAN TEORI & PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menjabarkan teori agensi sebagai hubungan beberapa *principals* kepada pihak *agent* dimana, *principals* memberikan tugas dan tanggung jawab kepada *agent*. Teori agensi adalah teori yang membahas hubungan antara pemilik dan agen (manajemen perusahaan) atau keterkaitan keagenan (Dira dan Astika, 2014). Teori agensi mencoba untuk membahas bagaimana hubungan dari pemilik (pemegang saham) dan juga agen (manajemen), dimana masing – masing pihak (agen dan pemilik) memiliki kepentingan masing – masing dalam lingkup organisasi perusahaan. Agen berusaha untuk memaksimalkan pengelolaan atas kepercayaan yang telah diberikan pemilik, dan pemilik memastikan jika kepercayaan yang telah diberikan telah dikelola dengan maksimal dan dapat dipertanggungjawabkan. Artinya, dalam aplikasi teori ini terhadap perusahaan, terdapat pemisahan antara kepemilikan dan juga pengelolaan. Menurut *agency theory* adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik (Silfi, 2016). Konflik ini sebenarnya didasarkan pada kepentingan yang berbeda, dimana pemilik sebagai penyerta modal mengharapkan *output* dari operasional perusahaan memiliki proses dan hasil yang baik, sekaligus dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan manajemen sebagai pihak pengelola

berusaha untuk memaksimalkan modal tersebut agar dapat memberikan *output* yang baik agar pemilik dapat memberikan kepercayaan lebih lagi kepada manajemen.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan jika *agent* dan *principals* berusaha untuk memaksimalkan fungsinya masing – masing namun, *agent* dan *principals* memiliki kepentingan yang berbeda dimana, *principals* berkepentingan untuk memastikan jika utilitas yang didelegasikan kepada *principals* dapat memberikan keuntungan bagi *principals*, sedangkan *agent* berusaha agar utilitas dapat dioperasionalkan dengan baik, sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan oleh *principals* namun, pada titik ini *principals* memiliki hak untuk percaya bahwa *agent* tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan *principals*. Hal ini juga didasari pada asumsi yang menyatakan tiap orang memiliki perilaku yang mementingkan dirinya sendiri atau *self- intrested behaviour* (Silfi, 2016).

Konflik keagenan ini dapat menurunkan kualitas laba perusahaan yang diukur melalui kualitas akrual perusahaan. Karena, manajemen cenderung memiliki keleluasaan dalam memutuskan diskresi manajemen, salah satunya melalui komponen akrual yang akan berpengaruh pada kualitas akrual perusahaan.

2.1.2 Kualitas Laba

Kualitas laba yang baik adalah perusahaan yang memiliki laba *continue* dan stabil (Risdawaty dan Subowo, 2005). Menurut Dechow dan Schrand (2004) dalam Silfi (2016), memberikan karakteristik laba yang berkualitas yaitu, a) laba yang

dapat mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini, b) mampu memberikan indikator yang baik mengenai kinerja perusahaan di masa depan, c) dapat menjadi ukuran yang baik untuk menilai kinerja perusahaan.

Kualitas laba merupakan laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba di masa depan yang ditentukan oleh komponen akrual dan kondisi kas yang menunjukkan keadaan kinerja perusahaan yang sebenarnya (Ginting, 2017). Kualitas laba merupakan kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu untuk memprediksi laba mendatang.

Berdasarkan pernyataan Ginting (2017), kualitas laba berkaitan erat dengan komponen akrual, dimana konsep akrual mencerminkan pengakuan sebuah transaksi saat transaksi tersebut terjadi, baik berpengaruh ataupun tidak berpengaruh terhadap pemasukan dan pengeluaran kas saat transaksi terjadi. Sehingga, kualitas laba didefinisikan sebagai kualitas akrual. Perusahaan yang memiliki kualitas laba baik yang dilihat melalui kualitas akrual, diharapkan informasi laba dapat memiliki keberlanjutan dan memprediksi kinerja perusahaan di masa depan.

2.1.3 Struktur Modal

Struktur modal menggambarkan seberapa besar ekuitas perusahaan yang didanai dengan hutang. Sejumlah pendanaan perusahaan melalui utang dan modal yang biasanya diprosikan dengan *leverage*, adalah definisi struktur modal (Oktarya et al., 1978). Perlu diikuti peningkatan operasional perusahaan saat jumlah utang lebih tinggi dibanding modal (Dira dan Astika, 2014).

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Menurut Reni dan Anggraini (2006), pengklasifikasian besar atau kecilnya perusahaan berdasarkan total aset, adalah definisi dari ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan biasanya digunakan sebagai pertimbangan dalam permasalahan mudah atau tidaknya sebuah perusahaan memperoleh pinjaman. Semakin mudah perusahaan memperoleh pinjaman, semakin besar juga potensi perusahaan untuk meningkatkan operasionalnya, sehingga laba dapat meningkat.

2.1.5 Profitabilitas

Selain sebagai elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasionalnya menjadi salah satu fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan (Listyawan, 2017). Dengan profitabilitas, perusahaan dapat menilai seberapa efektif perusahaan dalam memaksimalkan operasionalnya untuk memperoleh laba sehingga dapat memberikan keuntungan bagi pihak yang berkaitan. Kepuasan dan keputusan investor merupakan hal yang menjadi pertimbangan perusahaan untuk tetap memperoleh laba (Sri et al. 2013).

2.1.6 Likuiditas

Penggunaan aset lancar untuk melunasi utang jangka pendek perusahaan adalah definisi likuiditas (Warianto, 2014). Salah satu indikasi perusahaan tidak melakukan sikap oportunistik untuk meningkatkan labanya adalah memiliki kemampuan yang baik dalam melunasi hutangnya (Warianto, 2014). Kegagalan perusahaan dalam memaksimalkan operasional aset lancarnya berdampak pada

tingkat likuiditas yang tinggi, dan dimungkinkan terjadi sikap oportunistis manajemen untuk meningkatkan laba akibat dari perusahaan yang gagal melunasi utangnya (Dira dan Astika, 2014).

2.1.7 Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan presentase kenaikan laba yang diperoleh oleh perusahaan. Salah satu indikator perusahaan memiliki potensi untuk bertumbuh di masa depan adalah pertumbuhan laba (Listyawan, 2017). Pertumbuhan laba yang baik juga menggambarkan bahwa perusahaan memiliki operasional yang baik yang nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Meningkatnya laba ini juga mengarah pada kualitas laba, artinya ketika operasional perusahaan semakin baik, maka kualitas laba juga ikut membaik, hal ini diikuti juga dengan kenaikan laba.

2.1.8 Konservatisme Akuntansi

Menurut (Barclay et al., 1997), praktik dimana perusahaan melaporkan laba secara jujur, baik ketika *bad news*, ataupun ketika *good news*, dengan cara melaporkan dan mengurangi laba ketika terjadi berita buruk dan memastikan hal yang berkaitan dengan *good news* benar – benar terjadi dengan tidak menambah laba sebelum memastikan jika *good news* benar – benar terjadi adalah konservatisme akuntansi.

Secara umum, konservatisme diartikan sebagai prinsip kehati – hatian. Dalam dunia akuntansi, konsep konservatisme didefinisikan dan diaplikasikan sebagai prinsip kehati – hatian dalam menghadapi berita – berita yang akan mempengaruhi *output* dari perusahaan. Ketika terjadi kerugian atau *bad news*, maka perusahaan

akan melaporkan kerugian tersebut dan juga mengakuinya, namun ketika terjadi *good news*, perusahaan akan memastikan terlebih dahulu jika *good news* tersebut benar – benar terjadi, sehingga tidak terdapat keraguan pada *good news* tersebut.

2.1.9 Good Corporate Governance

Good corporate governance sebenarnya adalah sebuah prinsip yang memastikan tata kelola yang baik oleh sebuah perusahaan. Menurut Hanung dan Si (2007), *fairness, transparency, accountability, dan responsibility* adalah prinsip dari *good corporate governance* atau sering disebut GCG. Prinsip ini mencakup hubungan antara bagian internal perusahaan yang terdiri dari manajemen, direksi dan komisaris, dan karyawan serta beberapa pihak eksternal seperti pemegang saham dan *stakeholders* (Sugianto dan Sjarief 2017).

Menurut Kaihatu (2006) dalam Kurnia (2017) menyatakan jika, perusahaan memiliki kewajiban untuk melaporkan informasi terkait operasional perusahaan selama satu periode secara transparan dan tepat waktu sehingga, hak – hak dari pemegang saham terkait dengan informasi keuangan perusahaan terpenuhi.

Secara umum, prinsip *good corporate governance* ini mencoba untuk memastikan jika elemen – elemen yang berkaitan dengan perusahaan memiliki hubungan yang baik dimana hubungan yang baik ini dilandaskan pada prinsip *fairness, transparency, accountability, dan responsibility*. Sehingga, perusahaan dapat berjalan dengan baik, terlebih lagi *output* yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan dalam berbagai aspek, baik itu aspek *input*, proses dan juga

output. Dengan adanya sistem *good corporate governance* ini, diharapkan dapat mengurangi konflik keagenan yang terjadi pada sebuah perusahaan.

Pada penelitian Muharram (2015), terdapat empat mekanisme *good corporate governance* dalam rangka untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

2.1.9.1 Komite Audit

Komite audit adalah bagian dari struktur organisasi perusahaan yang memiliki independensi dalam melakukan penilaian. Meningkatkan kualitas audit dan sekaligus membantu peran dari komisaris independen adalah tujuan dari keberadaan komite audit (Elliana, 2015). Pengawasan proses pelaporan keuangan adalah salah satu tugas komite audit, konteks dalam penelitian ini adalah informasi laba.

2.1.9.2 Komisaris Independen

Menurut Taruno (2013), komisaris independen menjadi posisi yang paling tepat untuk melaksanakan pengawasan atau *monitoring* kepada manajemen, terkait dengan operasional yang dijalankan oleh manajemen. Pentingnya fungsi pengawasan yang dipegang oleh komisaris independen, diharapkan dapat memberikan angin segar bagi pemegang kepentingan.

2.1.9.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusi juga menjadi elemen penting bagi proses pengelolaan perusahaan, dimana institusi juga merasa memiliki dan terlibat penting ketika

terjadi sebuah *event* yang dianggap menguntungkan ataupun merugikan. Institusi yang memiliki sejumlah saham pada perusahaan terkait, juga memiliki keterlibatan dalam proses laporan keuangan yang nantinya akan dilaporkan oleh perusahaan, dimana setiap pemegang saham berharap untuk memperoleh yang terbaik dari manajemen.

2.1.9.4 Kepemilikan Manajerial

Besarnya kepemilikan manajerial juga dianggap berpengaruh terhadap proses dan juga hasil dari operasional perusahaan yang akan dilaporkan dalam bentuk laba. Semakin tinggi kepemilikan manajerial terhadap perusahaan, maka semakin minimal juga kemungkinan terjadinya konflik keagenan sehingga kualitas laba juga semakin baik (Muharram, 2015).

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Struktur modal menggambarkan jumlah pendanaan yang dimiliki perusahaan, baik melalui utang ataupun modal. Semakin tingginya hutang dibandingkan modal, diharapkan terdapat peningkatan kinerja dari perusahaan, sehingga perusahaan mampu memenuhi atau melunasi hutang tersebut. Namun ketika perusahaan gagal melunasi hutang tersebut, maka akan menimbulkan resiko gagal bayar, dimana akan memungkinkan munculnya biaya utang, dimana ketika memunculkan biaya hutang, maka akan mempengaruhi laba dan mengurangi kas yang dimiliki perusahaan.

Walaupun hutang merupakan komponen yang tidak akan lepas dari sebuah perusahaan, keberadaan hutang terkadang dinilai buruk oleh pemegang saham, karena dianggap terlalu berisiko ketika perusahaan memiliki utang yang terlalu besar. Resiko yang dimaksud adalah resiko yang terjadi ketika perusahaan tidak mampu membayar melunasi hutang. Namun ketika perusahaan mampu memanfaatkan utang dengan baik, maka operasional perusahaan juga akan ikut membaik.

Pada penelitian Listyawan (2017), Dira dan Astika (2014) dan juga Risdawaty dan Subowo (2005) terdapat pengaruh positif signifikan antara struktur modal yang diproksikan melalui *debt to equity ratio* terhadap kualitas laba. Artinya semakin tinggi struktur modal maka kualitas laba semakin baik, karena manajemen terpacu untuk melunasi hutangnya, sehingga perusahaan berusaha sebaik mungkin untuk memaksimalkan hutang tersebut agar tidak terjadi resiko gagal bayar yang akan menimbulkan biaya keuangan.

Kemudian, pada penelitian Silfi (2016) dan Oktarya et al. (1978) menyatakan jika struktur modal berpengaruh negatif. Struktur modal yang diproksikan melalui *debt to equity ratio*, jika utang terlalu tinggi, maka kemampuan menghasilkan aliran kas melalui laba nya juga ikut menurun.

Dengan tingginya struktur modal yang diukur dengan *debt to equity ratio*, maka perusahaan memiliki pendanaan yang cukup untuk melakukan operasionalnya. Namun, tinggi nya tingkat hutang berdampak pada kemungkinan perusahaan gagal untuk melunasi hutang, sehingga dapat mengurangi laba dan kas

yang diterima akibat dari timbulnya biaya keuangan. Biaya keuangan ini nantinya akan mengurangi laba yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan aliran kas melalui laba bersih menjadi berkurang. Hal ini dikarenakan, kas yang diterima oleh perusahaan, harus digunakan perusahaan untuk melunasi biaya keuangan yang timbul akibat utang – utang yang tidak terlunasi. Dari beberapa argumen tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis :

H1 : Struktur Modal berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba

2.2.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Klasifikasi besar atau kecilnya perusahaan melalui tingkat aset yang dimiliki perusahaan adalah definisi dari Ukuran Perusahaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini. Dengan jumlah aset yang tinggi, semakin besar sebuah perusahaan, diharapkan dapat memanfaatkan aset tersebut untuk memaksimalkan operasionalnya sehingga dapat menghasilkan laba dan berdampak pada keberlanjutan perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mutmainah, (2015); Listyawan, (2017); dan Aryengki, (2016), menunjukkan jika ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Kemudian pada penelitian Reyhan (2014) dan Warianto (2014) menyatakan jika ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba

Menurut peneliti, semakin besar sebuah perusahaan berdasarkan total aset, perusahaan dapat menghasilkan laba dengan baik dibandingkan dengan perusahaan

yang lebih kecil. Dikarenakan, perusahaan yang besar memiliki sumber daya yang lebih untuk menghasilkan laba. Sehingga, perusahaan besar mampu menghasilkan aliran kas yang lebih baik melalui laba dan diharapkan mampu memiliki keberlanjutan laba. Berdasar beberapa argumen tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis :

H2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba

2.2.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas Laba

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio – rasio profitabilitas biasanya digunakan oleh investor untuk menilai tingkat pengembalian yang akan diterima oleh investor sekaligus digunakan kreditur untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya. Ketika perusahaan mengalami laba, maka perusahaan juga memperoleh profitabilitas. Diharapkan, laba tersebut dapat mencerminkan keberlanjutan laba serta kondisi nyata perusahaan.

Namun, ketika perusahaan mengalami kerugian, maka perusahaan pun tidak memperoleh profitabilitas. Sehingga, tidak terjadi keberlanjutan laba pada perusahaan yang mengalami rugi. Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya oleh Reyhan (2014), Risdawaty dan Subowo (2005) dan Listyawan, (2017).

Menurut peneliti, setiap perusahaan tentu akan berusaha sebaik mungkin untuk memperoleh laba, sehingga perusahaan menghasilkan profitabilitas yang positif sekaligus mampu menghasilkan aliran kas yang lebih baik. Ketika perusahaan mengalami rugi, tentu akan memperoleh profitabilitas yang negatif

sehingga, aliran kas yang dihasilkan oleh perusahaan menjadi kurang baik dibandingkan dengan perusahaan yang menghasilkan laba. Dengan demikian, perusahaan yang menghasilkan laba serta memiliki rasio profitabilitas positif juga diharapkan dapat memberikan keberlanjutan laba dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menghasilkan laba (rugi). Dari beberapa argumen tersebut, peneliti merumuskan hipotesis :

H3 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba

2.2.4 Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba

Ketika perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam melunasi hutang jangka pendeknya dengan aset lancar, maka perusahaan setidaknya berhasil untuk memaksimalkan penggunaan aset lancarnya. Keberhasilan perusahaan dalam memaksimalkan aset lancarnya ini berdampak pada peningkatan laba. Sehingga, diharapkan laba tersebut juga mencerminkan keberlanjutan laba. Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu oleh Warianto, (2014); Silfi, (2016); Aryengki, (2016); dan Dira dan Astika, (2014).

Ketika perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik, maka tidak akan timbul biaya keuangan akibat dari utang jangka pendek yang tidak terlunasi. Hal ini dikarenakan, perusahaan dapat mengelola aset lancarnya dengan baik, sehingga utang jangka pendek tersebut dapat dilunasi. Dengan demikian, likuiditas yang baik tidak akan mengurangi laba yang dihasilkan perusahaan. Sehingga, diharapkan perusahaan juga mampu menghasilkan aliran kas yang lebih baik melalui labanya. Dari beberapa argumen tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis :

H4 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap ualitas Laba

2.2.5 Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba

Pertumbuhan laba merupakan presentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Peningkatan laba ini bisa dimungkinkan akibat dari efektif dan efisiennya manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan, sehingga manajemen mampu memperoleh *output* yang baik dalam bentuk peningkatan laba. Peningkatan presentase laba yang diakibatkan operasional perusahaan yang membaik tentu juga diikuti dengan kualitas laba yang juga ikut meningkat, karena perusahaan lebih mampu untuk memaksimalkan operasionalnya hingga mampu meningkatkan laba. Hal ini juga didukung pada penelitian Reyhan (2014), Kartika (2014), dan Afni (2014) yang menunjukkan pengaruh positif antara pertumbuhan laba terhadap kualitas laba.

Beberapa peneliti menemukan jika pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, akibat dari anggapan investor dari informasi laba yang dilaporkan oleh perusahaan merupakan laba kejutan. Sehingga dianggap aneh oleh investor, pernyataan ini juga didukung oleh beberapa peneliti Silfi, (2016); dan Listyawan, (2017).

Peneliti berpendapat bahwa, pertumbuhan laba yang terjadi oleh perusahaan dapat dikatakan sebagai salah satu laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba. Sehingga, dengan meningkatnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan, diharapkan juga perusahaan mampu meningkatkan kemampuan menghasilkan aliran kas dengan laba yang diperoleh dari setiap periodenya. Dengan demikian,

perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba diharapkan dapat menghasilkan kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak mengalami pertumbuhan laba. Dari beberapa argumen tersebut, peneliti merumuskan hipotesis : **H5 : Pertumbuhan Laba berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba**

2.2.6 Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba

Konservatisme merupakan sikap kehati – hatian dalam mengakui sebuah keuntungan, sekaligus melaporkan dengan transparan ketika terjadi sebuah kerugian. Keberadaan konservatisme akuntansi memiliki kemungkinan jika kualitas laba dapat mencerminkan kualitas yang baik, artinya memiliki kemampuan menghasilkan aliran kas melalui laba yang baik. Hal ini dikarenakan manajer cenderung berhati – hati dalam mengambil keputusannya. Sehingga, laba yang dihasilkan sesuai dengan yang nyata terjadi dan dapat mencerminkan keberlanjutan laba. Hal ini didukung dengan penelitian oleh Sugianto dan Sjarief (2017), Veronica (2013) dan Tuwentina dan Wirama (2014) yang menyatakan jika konservatisme akuntansi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba.

Peneliti berpendapat jika, praktik konservatisme akuntansi menyebabkan manajer lebih berhati – hati dalam mengakui laba yang nantinya akan dilaporkan. Sehingga, diharapkan perusahaan mampu menghasilkan aliran kas yang lebih baik melalui labanya serta laba yang dilaporkan diharapkan dapat mencerminkan kondisi nyata keuangan perusahaan dan dapat mencerminkan kondisi nyata keuangan perusahaan berdasarkan praktik konservatisme yang diterapkan. Dari beberapa argumen tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis :

H6 : Konservatisme Akuntansi berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba

2.2.7 Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Komite audit memiliki peran penting dalam proses pelaporan laporan keuangan perusahaan. Komite audit dapat dikatakan menjadi penentu apakah laporan keuangan yang dilaporkan perusahaan memiliki kualitas yang baik atau buruk. Menurut Muharram (2015), kualitas laba juga bergantung pada fungsi pengawasan oleh komite audit. Peran dari komite audit dapat dikatakan penting, karena komite audit adalah salah satu pihak yang memiliki independensi, objektivitas terkait dengan pengawasan laporan keuangan yang nantinya akan dilaporkan. Sehingga, dengan adanya komite audit, diharapkan perusahaan dapat menghasilkan kualitas laba yang baik, yaitu kualitas laba yang sesuai dengan kondisi nyata perusahaan dan juga dapat mencerminkan keberlanjutan laba. Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya oleh Suryanto, (2016); Elliana, (2015); dan Yuliani, (2012).

Peneliti berpendapat bahwa, keberadaan komite audit dengan salah satu fungsinya yaitu pengawasan, diharapkan dapat meningkatkan kinerja manajer sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba yang sesuai dengan kenyataan dan dapat mencerminkan keberlanjutan laba. Sehingga, kualitas laba yang dihasilkan menjadi lebih baik. Maka dari itu, peneliti merumuskan hipotesis :

H7 : Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba

2.2.8 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba

Komisaris Independen juga memiliki fungsi terkait dengan pengawasan operasional perusahaan. Dengan adanya komisaris independen, diharapkan manajer dapat meningkatkan kinerjanya sehingga dapat menghasilkan laba. Selain itu, fungsi pengawasan yang dimiliki oleh komisaris independen diharapkan dapat memberikan dampak pada laba yang dihasilkan. Dimana laba tersebut dapat mencerminkan kondisi nyata keuangan perusahaan serta mencerminkan keberlanjutan laba. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian dari Manik et al. (2015) dan Muharram (2015).

Menurut peneliti, komisaris independen berada dalam struktur organisasi yang memiliki tingkat independensi tinggi. Sehingga, secara moral mengharuskan komisaris independen untuk bertindak objektif dalam menjalankan fungsinya pada perusahaan.

Dengan komisaris independen yang memiliki tingkat independensi yang tinggi pada struktur perusahaan, sekaligus fungsi pengawasan terhadap perusahaan, komisaris independen diharapkan dapat memberikan dampak pada kinerja manajer. Sehingga, perusahaan dapat menghasilkan aliran kas yang baik melalui labanya dan laba tersebut mencerminkan kondisi nyata serta keberlanjutan laba. Dari beberapa argumen tersebut maka peneliti merumuskan hipotesis :

H8 : Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba

2.2.9 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Menurut Boediono (2005), presentase saham yang dimiliki oleh institusi dapat memberikan dampak pada pengambilan keputusan perusahaan. Hal ini dikarenakan, institusi cenderung memiliki sumber daya yang memadai dalam hal pengawasan proses pelaporan laporan keuangan. Sehingga, diharapkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan dapat mencerminkan kondisi nyata keuangan perusahaan dan mencerminkan keberlanjutan laba. Hal ini juga didukung dari penelitian Mathova et al. (2014); dan Muharram (2015).

Peneliti berpendapat bahwa, institusi melalui sumber daya yang dimiliki, diharapkan dapat meningkatkan kinerja manajer sehingga, perusahaan dapat menghasilkan aliran kas yang baik melalui laba nya. Dengan demikian, diharapkan terdapat keberlanjutan laba dari laba yang dihasilkan oleh perusahaan sekaligus laba tersebut dapat mencerminkan kondisi nyata perusahaan. Dari beberapa argumen tersebut, peneliti merumuskan hipotesis :

H9 : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba

2.2.10 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba

Tingginya kepemilikan oleh manajer, dapat menyebabkan manajer menerima langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan juga apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah (Muharram, 2015). Hal ini dikarenakan, proporsi saham beredar yang dimiliki oleh manajer, menyebabkan manajer merasa memiliki peran seperti halnya seorang pemegang saham. Sehingga, manajer akan berusaha sebaik mungkin untuk

meningkatkan kinerjanya agar memperoleh keuntungan. Dengan demikian, ketika perusahaan memperoleh keuntungan, manajer juga ikut merasakan keuntungan tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian Muharram (2015), dan Kurnia et al. (2017).

Menurut Jensen dan Meckling (1976), kepentingan *principals* dengan *agent* dapat disatukan ketika *agent* memiliki sejumlah kepentingan yang sama dalam perusahaan. Peneliti berpendapat bahwa, dalam memaksimalkan operasional perusahaan, manajemen adalah salah satu pihak yang menjadi penentu, karena manajemen adalah pihak yang menjalankan langsung perusahaan. Dengan posisi manajemen yang menjadi kendali dari operasional perusahaan, maka ketika manajemen memiliki beberapa jumlah kepemilikan pada perusahaan yang dijalankan, manajer akan berusaha untuk meningkatkan kinerjanya agar manajer juga menerima keuntungan melalui kinerjanya. Dengan demikian, diharapkan manajer mampu menghasilkan aliran kas yang lebih baik melalui labanya serta mampu menghasilkan laba yang mencerminkan keberlanjutan laba dan kondisi nyata perusahaan. Maka dari itu peneliti merumuskan hipotesis :

H10 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba